

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam aspek teknologis, tetapi juga dalam dimensi ideologis dan moral kebangsaan. Secara filosofis, Pancasila sebagai *Philosophy Grondslag* memegang peranan fundamental sebagai sistem nilai dasar dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan warga negara. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis sebagai garda terdepan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Pendidikan karakter idealnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas (Lickona, 1991). Namun, realitas interaksi digital kontemporer justru menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang. Ruang-ruang digital, yang semestinya menjadi arena pertukaran nilai dan perluasan wawasan kebangsaan, kini kian terfragmentasi oleh fenomena *filter bubble* yang memperkuat bias kognitif dan membatasi akses terhadap keberagaman informasi. Akibatnya, generasi muda terpapar pada narasi-narasi yang bersifat personal, homogen, dan cenderung menyimpang dari nilai-nilai Pancasila yang bersifat inklusif, humanis, dan berkeadaban.

Fenomena ini membawa konsekuensi besar terhadap pendidikan karakter, terutama karena media sosial tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga medan pembentukan opini, identitas, bahkan ideologi. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang baru dalam mengakses pengetahuan dan memperluas cakrawala; di sisi lain, ia menyimpan ancaman serius berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang mengaburkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa (Rakhmah, 2021). Riset Microsoft melalui Digital Civility Index (DCI) pada Maret 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah dalam hal kesopanan digital di Asia Tenggara (Yayan, 2022), menandakan adanya degradasi etika dalam ruang daring yang

semakin akut. Hal ini diperkuat oleh data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, yang hingga April 2021 telah memblokir lebih dari 2,6 juta akun penyebar konten negatif seperti pornografi, terorisme, berita bohong, dan pelanggaran nilai budaya (Kure, 2021). Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari kurangnya kesiapan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menghadapi arus informasi yang membanjiri ruang digital tanpa penyaring nilai yang kuat. Media sosial yang didukung algoritma seperti *filter bubble* telah menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang mempersempit sudut pandang dan memperkuat prasangka pribadi (Wulandari dkk., 2021), yang pada akhirnya dapat menggerus nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong yang menjadi inti Pancasila.

Jika tidak disikapi secara kritis, fenomena *filter bubble* dan degradasi etika digital ini bukan hanya menjadi masalah komunikasi, tetapi juga krisis epistemologis dan ideologis yang mengancam fondasi pendidikan nasional. Ketika arus informasi yang tersaring secara algoritmik mengabaikan nilai-nilai kolektif dan hanya memperkuat pandangan sempit, maka proses pembentukan karakter yang ideal yakni karakter yang terbuka, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila terancam tereduksi menjadi sekadar preferensi digital yang dikonstruksi oleh sistem. Dalam konteks ini, pendidikan harus melampaui sekadar fungsi instruksional dan menjelma sebagai arena perjuangan ideologis untuk melawan narasi-narasi yang destruktif terhadap kohesi sosial. Maka, peran pendidikan karakter menjadi sangat penting tidak hanya sebagai instrumen normatif, tetapi sebagai strategi kultural untuk melahirkan warga digital yang tidak sekadar cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran kebangsaan, dan daya kritis terhadap dominasi algoritmik yang membentuk ruang berpikir mereka.

Berbagai studi dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan karakter Pancasila tidak hanya perlu dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga lewat pendekatan digital yang kolaboratif. Peran pendidik dan *citizen journalist* untuk melakukan deradikalisasi dan menyelaraskan pemahaman Pancasila melalui media sosial sangat penting, lebih lanjut penanaman karakter Pancasila harus dilakukan secara terstruktur: melalui lembaga pendidikan formal (sekolah/universitas), lembaga negara (BPIP, Kemenkominfo), serta platform digital yang bersinergi dalam kurikulum literasi digital dan karakter (Arifin dkk.,

2022; Subambang, 2021). Namun, masih diperlukan integrasi strategi digital konkret, misalnya: modul literasi kritis, platform diskusi lintas pandang, serta indikator evaluasi transformasi karakter.

Dengan demikian, unggulnya karakter Pancasila bukan hanya aspirasi normatif, tetapi harus diwujudkan melalui kolaborasi lintas sektor: guru merancang dan menyampaikan materi dengan pendekatan lokal; orang tua dan komunitas memberikan panutan nilai; platform digital mendukung penyebaran konten Pancasila; serta pemerintah mengawasi regulasi dan memfasilitasi literasi digital yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menanggulangi hoaks dan *filter bubble* secara reaktif, tetapi juga memperkuat ketahanan ideologis generasi muda agar tidak terperangkap pada narasi sempit, melainkan tetap berpijak pada nilai toleransi, persatuan, dan integritas kebangsaan.

Berbagai kajian dari hasil penelitian menegaskan bahwa krisis karakter saat ini merupakan ancaman serius terhadap nilai-nilai Pancasila dan moralitas bangsa, krisis karakter yang terjadi pada bangsa Indonesia bertentangan secara langsung dengan nilai-nilai Pancasila dan menunjukkan pentingnya peran institusi keluarga dan sekolah sebagai garda utama pembentukan karakter (Annisa & Dewi, 2022). Pancasila harus difahami sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi pengaruh globalisasi demi melawan pelemahan moral masyarakat (Oktaviana & Anggraenie, 2022). Era digital memperdalam krisis karakter pemuda dan menegaskan perlunya pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif untuk memperkuat etika dan identitas nasional (Sari & Rambe, 2023). Krisis karakter mencerminkan kegagalan struktur sosial dalam menjalankan fungsi normatifnya, sehingga mempertegas perlunya reaktualisasi norma dalam masyarakat. Integrasi pendidikan karakter *vital in overcoming the problem of moral crisis* melalui metode pembelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang terancang (Sidi 2014; Bahri, 2015). Krisis karakter yang mengancam nilai-nilai Pancasila menegaskan urgensi kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kembali fondasi moral bangsa di era global dan digital.

Kekhawatiran ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan esensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang

bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh (Dewey, 1938). Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman termasuk tantangan digital (Sharma & Tiwari, 2021; Ali dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-kultural dan teknologi yang melingkupinya.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pancasila merupakan kesepakatan moral dan etika yang harus diinternalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Prihatiningsih, 2020). Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan, tanpa disertai literasi kritis, dapat melahirkan generasi yang individualis dan kurang memiliki kepedulian terhadap kepentingan kolektif. Hal ini menciptakan ancaman serius bagi pembentukan karakter bangsa yang beradab, bermoral, dan berpancasila (Rusdiyani, 2016).

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta, dengan 30,4% di antaranya menggunakan Twitter sebagai media sosial. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena utama pembentukan persepsi publik, termasuk tentang kebangsaan dan nilai-nilai luhur. Di sinilah *filter bubble* bekerja mempersempit cakrawala berpikir, mengarahkan individu pada konten yang sesuai preferensi pribadi, dan menutup kemungkinan dialog lintas pandangan yang sehat (Wulandari dkk., 2021). Akibatnya, internalisasi nilai-nilai Pancasila menghadapi distorsi serius.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran digital yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Pemerintah melalui Perpres No. 7 Tahun 2018 tentang BPIP dan Perpres No. 71 Tahun 2019 tentang Literasi Digital telah mendorong pembangunan ekosistem digital yang inklusif dan berkarakter (Rahmat dkk., 2019). Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, melainkan juga pemahaman kritis terhadap informasi serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur kebangsaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran kunci dalam mencegah dampak negatif *filter bubble*. Literasi digital, transparansi algoritma, serta transformasi kurikulum pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengatasi homogenisasi informasi yang diakibatkan oleh fenomena *filter bubble* (Achdyat dkk., 2025). Pengguna media sosial yang memiliki kesadaran terhadap cara kerja algoritma dan keberadaan *filter bubble* terbukti lebih mampu mengenali pola penyaringan konten oleh sistem (Sinambela, 2024). Penelitian di Bandung yang dilakukan oleh Tarsidi menunjukkan bahwa literasi digital memperkuat kemampuan *digital natives* dalam mengakses informasi, menganalisis, dan mengatasi risiko *filter bubble* (Tarsidi, 2023). Temuan serupa dikemukakan oleh Februari dkk., yang menyatakan bahwa peningkatan literasi media digital membantu masyarakat menjadi lebih terinformasi, terhubung, serta tanggap terhadap isolasi informasi (Februari dkk., 2024). Sementara itu, Jurnal *Ar-Raniry* menyimpulkan bahwa literasi digital yang efektif dapat mencegah terjadinya isolasi dan kesenjangan informasi akibat algoritma *filter bubble* (Ar-Raniry, 2023). Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan literasi digital bukan hanya penting, tetapi strategis dalam membentuk kesadaran kritis terhadap algoritma, melawan penyempitan informasi, dan memperluas wawasan warga digital.

Dalam menghadapi tantangan era digital ini, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan platform teknologi menjadi mutlak diperlukan. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara kreatif melalui media digital, penguatan kurikulum pendidikan karakter, serta pembangunan sistem informasi yang adil dan inklusif harus menjadi prioritas. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi terhadap upaya tersebut, dengan fokus pada analisis *filter bubble* dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan solusi aplikatif dalam memperkuat karakter bangsa yang tangguh dan Pancasilais di tengah arus digitalisasi global yang kian masif.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang menjadi dasar analisis. Berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implikasi sosial, politik, dan budaya dari fenomena *filter bubble* terhadap pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila dan keberlangsungan demokrasi?
2. Bagaimana distorsi pemahaman karakter Pancasila yang disebabkan oleh *filter bubble* dapat dievaluasi, dan aspek mana dari Pancasila yang paling rentan terhadap distorsi tersebut?
3. Bagaimana media sosial dan algoritma di balik *filter bubble* dapat diatur atau dimodifikasi untuk mengurangi distorsi pemahaman karakter Pancasila, serta apa implikasi etika dan kebijakan yang terkait?
4. Bagaimana hubungan antara *filter bubble*, polarisasi politik, dan distorsi pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk persepsi masyarakat?
5. Bagaimana peran individu, algoritma media sosial, dan faktor eksternal lainnya dalam pembentukan *filter bubble* dan distorsi pemahaman karakter Pancasila dapat dibedakan melalui metode analisis yang relevan?
6. Bagaimana *filter bubble* di media sosial mempengaruhi pandangan dan persepsi internasional terhadap Pancasila sebagai nilai-nilai nasional dalam konteks globalisasi dan konektivitas dunia saat ini?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena *filter bubble* pada media sosial serta implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter

Pancasila. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi dan rekomendasi dalam mengatasi efek negatif *filter bubble*, termasuk merancang solusi yang memungkinkan pengguna media sosial mengakses informasi yang lebih beragam tanpa mengalami pembatasan algoritma yang dapat mempersempit wawasan mereka. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi berkontribusi penting dalam bidang pendidikan karakter, sehingga mampu menggali pengalaman subjektif individu secara mendalam khususnya dalam memahami bagaimana interaksi sehari-hari dengan media sosial membentuk persepsi, sikap, dan nilai-nilai kebangsaan dalam diri pengguna.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah berfokus untuk menganalisis, mengeksplorasi dan memperoleh informasi dari *filter bubble* pada Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Distorsi Pemahaman Karakter Pancasila. Tujuan penelitian khusus ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implikasi sosial, politik, dan budaya dari fenomena *filter bubble*, serta bagaimana fenomena ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila dan dampaknya terhadap keberlangsungan demokrasi.
2. Mengevaluasi distorsi pemahaman karakter Pancasila yang disebabkan oleh *filter bubble*, serta mengidentifikasi aspek-aspek Pancasila yang lebih rentan terhadap distorsi dalam ekosistem digital.
3. Mengkaji potensi regulasi dan modifikasi algoritma media sosial dalam mengurangi distorsi pemahaman karakter Pancasila, dengan mempertimbangkan implikasi etika dan kebijakan yang relevan.
4. Menganalisis hubungan antara *filter bubble*, polarisasi politik, dan distorsi pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam konteks media sosial.
5. Membedakan peran individu, algoritma media sosial, dan faktor eksternal lainnya dalam pembentukan *filter bubble* serta distorsi pemahaman karakter Pancasila, dengan menggunakan metode analisis yang tepat untuk

mengidentifikasi pengaruh masing-masing faktor.

6. Menganalisis bagaimana *filter bubble* di media sosial mempengaruhi persepsi internasional terhadap Pancasila sebagai nilai-nilai nasional, serta membandingkan perbedaan antara dampaknya di tingkat nasional dan internasional.

1.4 Manfaat/signifikansi penelitian

Manfaat penelitian secara substantif yaitu dapat memberikan kontribusi pada pengembangan analisis *filter bubble* media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan serta pengembangan untuk menjadi solusi bagi fenomena *filter bubble* di media sosial guna dapat mengembangkan karakter Pancasila kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia agar menjadi warga negara yang kreatif dan inovatif serta menjalankan karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Segi Teori

Manfaat dari segi teori dalam penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman dan mengeksplorasi teori tentang *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila, mengidentifikasi pengaruhnya terhadap pengguna media sosial, dan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter Pancasila. Serta memberikan solusi bagi pengguna media sosial untuk dapat lebih bijak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menambah informasi.

1.4.2 Segi Kebijakan

Dalam segi kebijakan, manfaat dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan literasi digital masyarakat melalui analisis *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila, sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk kebijakan pemerintah dengan penyedia *platform* media sosial agar dapat meninjau kembali dampak baik dan buruknya model *filter bubble* tersebut digunakan untuk pengguna media sosial yang akan berdampak serius bagi

pengembangan karakter Pancasila.

1.4.3 Segi Praktik

Memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan penelitian analisis *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Meningkatkan efektivitas literasi digital pengguna media sosial agar tidak mempersempit informasi yang didapat karena adanya fenomena *filter bubble* tersebut sehingga kurang efektifnya pemahaman karakter Pancasila kepada pengguna media sosial sebagai bentuk demokrasi.

1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial

Memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan solusi dari adanya fenomena *filter bubble* pada media sosial dan implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Membantu pihak yang terkait dalam megembangkan kebijakan serta program pemberian pemahaman karakter Pancasila kepada pengguna media sosial agar tidak terjadinya penyimpangan nilai-nilai Pancasila.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena *filter bubble* di media sosial serta implikasinya terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama, yaitu dosen, guru, dan mahasiswa di Kota Bandung dan Kota Manado. Pemilihan dua kota ini didasarkan pada karakteristiknya yang berbeda, di mana Kota Bandung sebagai pusat pendidikan dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, dan Kota Manado yang merepresentasikan wilayah luar Jawa dengan dinamika sosial budaya yang khas. Dari sisi teoretis, penelitian ini mengkaji fenomena *filter bubble* melalui pendekatan algoritma media sosial, fenomenologi digital, dan dampaknya terhadap nilai-nilai karakter Pancasila seperti toleransi, persatuan, keadilan sosial, dan gotong royong. Secara khusus, pengalaman para informan dikaji dalam konteks interaksi mereka dengan algoritma media sosial yang menyaring informasi secara selektif, sehingga mempersempit akses terhadap perspektif yang beragam. Refleksi mereka terhadap dinamika ini menunjukkan bahwa paparan konten yang homogen secara perlahan menggeser cara pandang terhadap nilai-nilai Pancasila, menjadikannya cenderung

parsial, simbolik, bahkan kontradiktif dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan penelusuran mendalam atas pengalaman personal dan kesadaran kritis informan dalam menghadapi bias algoritmik, serta bagaimana hal itu memengaruhi sikap dan pemahaman mereka terhadap semangat kebangsaan dan prinsip-prinsip Pancasila.

Penelitian ini mencakup berbagai dimensi masalah, termasuk bagaimana *filter bubble* terbentuk, implikasi sosial, politik, dan budaya dari fenomena ini terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta strategi untuk mencegah dan mengurangi dampaknya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam para informan, yang datanya diperoleh melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama tahun 2024, dengan fokus utama pada wilayah Bandung dan Manado untuk mencerminkan keberagaman perspektif. Penelitian ini memberikan batasan yang jelas untuk memastikan fokus kajian dan menjamin keakuratan hasil. Ruang lingkup ini juga memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai dampak *filter bubble* terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di era digital.

